

FAKTOR PENGHAMBAT DALAM MENGAKSES PEMBIAYAAN PADA PENGUSAHA MIKRO DI KARESIDENAN MADIUN: SECOND ORDER CFA

Hartomi Maulana & Mohammad Zaenal Abidin

Universitas Darussalam Gontor

E-mail: mhartomi@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah memperbanyak bank yang khusus untuk menyediakan pinjaman mikro, tapi masih banyak usaha mikro yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses jasa keuangan. Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk mengukur faktor penghambat pelaku usaha mikro dalam mengakses pembiayaan dari layanan jasa perbankan di wilayah karesidenan Madiun Raya. Di antara faktor penghambat dalam pembiayaan terdapat kelayakan yang kompleks, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama. Penelitian ini lebih jauh menguraikan tiga faktor penghambat dengan menggunakan *Second-order Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memvalidasi faktor tersebut. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Studi ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan melibatkan 146 responden yang mempunyai usaha mikro yang terpilih di sekitar wilayah Madiun Raya yang meliputi Magetan, Ngawi, Ponorgo dan Madiun. *Structural Equation Modelling* (SEM) dalam hal ini *second-order CFA* digunakan sebagai teknik analisis. Studi mengungkapkan bahwa *second order CFA* memvalidasi tiga variabel yang meliputi faktor agama, aksesibilitas yang rendah dan kelayakan yang rendah berada dalam *fit indices* yang terbaik sebagai faktor penghambat pembiayaan pada jasa keuangan di karesidenan Madiun. Berdasarkan hasil tersebut, memungkinkan akademisi dan peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mencegah usaha mikro dalam mengakses pembiayaan dalam konteks lembaga perbankan Indonesia.

Kata Kunci: faktor penghambat pembiayaan, UMKM, Madiun Raya, BPS, EFA, *Second Order CFA*

JEL Classification: G, G2, G21

ABSTRACT

This paper examines factors that may hinder micro, small and medium enterprises (MSMEs) in accessing financing from banking services in the area of Madiun Raya. Among barrier access to finance factors is complicated eligibility, low accessibilities and religious factors. However, this study further highlights three factors of barrier access to finance by using Second-order Confirmatory Factor Analysis (CFA) to validate these factors. In achieving the objectives, a quantitative approach was applied in this study. This study uses primary data collected through a questionnaire involving 146 selected respondents who have micro businesses around the Madiun Raya area which includes Magetan, Ngawi, Ponorgo, Madiun and Madiun Kota. Structural Equation Modeling (SEM) in this case, second-order CFA is used as an analysis technique. The study revealed that second order CFA validates three variables which include religious factors, low accessibility and low eligibility are in the best fit indices as factor of access barrier to finance to financial services around Madiun raya area. With the results of this study, it allows academics and researchers to find out the factors that can prevent micro businesses in accessing finance in the context of Indonesian banking institutions.

Keyword: factor of barrier access to finance, MSMEs, Madiun Raya, BPS, EFA, *Second Order CFA*

JEL Classification: G, G2, G21

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sekitar 26,58 juta orang miskin di Indonesia dan sekitar 4.4 juta orang miskin tinggal di Jawa Timur (BPS, 2017). BPS melaporkan 16,5 persen dari total penduduk Indonesia tinggal di Jawa Timur (BPS, 2017). Hal ini mengindikasikan secara tidak langsung mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan nasional. Mayoritas mata pencarian mereka sangat bergantung pada sektor informal seperti usaha mikro yang berkonsentrasi pada sektor pertanian dan perdagangan. Kegiatan dalam sektor riil ini terus menjadi pusat perhatian pembangunan ekonomi Indonesia bagi masyarakat miskin dan kesuksesan mereka berpotensi menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan pengentasan kemiskinan.

Terkait dengan masalah kemiskinan, beberapa program pemerintah berusaha meningkatkan akses terhadap layanan keuangan melalui program keuangan mikro, misalnya penyediaan Kredit Usaha Rakyat (KUR), memperbanyak bank yang khusus untuk menyediakan pinjaman mikro seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan sebagainya. Namun, masih banyak usaha mikro yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses jasa keuangan. Menurut data Bank Indonesia, alokasi kredit untuk usaha mikro-kecil dan menengah didominasi oleh usaha menengah sekitar 65 persen dari total kredit, diikuti dengan usaha kecil sekitar 29 persen sementara usaha mikro hanya menerima 6 persen dari total kredit yang dialokasikan untuk segmen ini (World Bank, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha mikro mempunyai keterbatasan akses terhadap pelayanan kredit yang mana ini boleh mencegah mereka untuk mencapai kapasitas maksimum. Kondisi ini dapat mempengaruhi jutaan orang miskin terutama di Jawa Timur (World Bank, 2011). Timbul pertanyaan, faktor apa yang menghalangi akses mereka terhadap pembiayaan dari jasa keuangan? Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor penghambat usaha mikro dalam mengakses pembiayaan di wilayah karesidenan Madiun dan sekitarnya. Wilayah karesidenan Madiun yang meliputi Madiun, Madiun Kota, Ngawi, Magetan dan Ponorogo dipilih karena wilayah ini terdapat sekitar 368,130 usaha mikro dan kecil atau sekitar 8 persen dari total usaha mikro di Jawa Timur yang saat ini berjumlah sekitar 4,5 juta lebih (BPS, 2016).

Mengidentifikasi faktor yang menghambat akses kredit adalah sebuah percobaan yang penting dalam meningkatkan keuangan inklusif. Faktor penghambat seperti yang diungkapkan oleh Demircuc-Kunt *et al.* (2008) adalah faktor keterjangkauan yang rendah (e.g. pengenaan biaya administrasi dan bunga yang tinggi), faktor persyaratan yang rumit (e.g. jaminan aset dan persyaratan dokumen yang sulit), faktor aksesibilitas yang rendah (i.e. jarak yang jauh untuk akses pelayanan keuangan), faktor ketersediaan produk keuangan mikro yang terbatas (e.g. produk keuangan yang tidak tersedia untuk semua segmen), dan faktor agama (e.g. produk keuangan yang mengandung bunga (*Riba*)). Studi

ini lebih mengelaborasi hambatan ini sebagai 3 faktor dengan menggunakan *second-order confirmatory factor analysis* (second order CFA). Studi sebelumnya yang terkait dengan penghambat akses terhadap pembiayaan adalah bersifat deskriptif (World Bank, 2011; Mahmud & Huda, 2010). Oleh karena itu, studi ini mencoba menganalisis faktor penghambat yang teridentifikasi dengan menggunakan *second-order CFA* untuk memvalidasi faktor-faktor tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa studi mengungkapkan bahwa di antara faktor utama penghambat pembiayaan adalah keterjangkauan yang rendah (biaya layanan dan tingkat suku bunga tinggi), kelayakan yang kompleks (jaminan yang tidak fleksibel dan persyaratan dokumen yang rumit), aksesibilitas rendah (akses fisik), dan ketersediaan produk terbatas atau kurangnya berbagai macam produk keuangan (produk keuangan yang disediakan bukan untuk semua segmen) (Demirguc-Kunt *et al.*, 2008; Ledgerwood & Gibson, 2013).

Bahkan faktor agama juga di pertimbangkan sebagai salah satu faktor penghambat pembiayaan. Beberapa nasabah muslim melihat bahwa produk keuangan konvensional mengandung bunga atau *riba* yang memang dilarang oleh prinsip keuangan Islam (Karim *et al.*, 2008). Maka dari itu, meskipun mereka mempunyai akses tetapi tidak akan memilih jenis produk tersebut. Bank Indonesia (2000) melaporkan 49 persen penduduk pedesaan sadar bahwa bunga dilarang dan akan memilih produk keuangan yang berbasis bebas bunga (OIC Outlook Series, 2012).

Tingkat bunga yang terjangkau merupakan salah satu faktor penting untuk menarik konsumen dalam lembaga keuangan. Biaya transaksi yang tinggi merupakan salah satu hambatan utama dalam mengakses pembiayaan. Dari perspektif perbankan, transaksi yang sangat kecil menyebabkan biaya *overhead* yang tinggi. Apalagi jika mereka beroperasi di lokasi terpencil dengan sedikit transaksi keuangan yang mahal dan mungkin tidak layak (Jha *et al.*, 2014). Sebuah survei yang dilaporkan oleh ICS (Investment Climate Surveys) pada tahun 2002, menunjukkan sebagian besar usaha kecil tidak meminjam pada perbankan karena bunga yang tinggi (Demirguc-Kunt *et al.*, 2008).

Persyaratan kelayakan yang kompleks bisa menjadi faktor utama penghambat pembiayaan. Untuk maksud penilaian, dalam menawarkan pembiayaan perbankan biasanya mensyaratkan beberapa dokumen seperti KTP, slip gaji atau bahkan sertifikat tanah sebagai agunan. Aksesibilitas terbatas merupakan salah satu faktor penghambat pembiayaan. Hal ini dapat dihambat dengan jarak yang jauh ke *outlet* perbankan (Beck *et al.*, 2008).

Isu budaya dan agama mungkin bisa menjadi tantangan untuk meningkatkan keuangan inklusif. Budaya dan agama dianggap sebagai faktor signifikan untuk membentuk sikap individu terhadap perilaku niat dan preferensi (DeLamater & Myers, 2011). Bahkan-meski beberapa kelompok berpenghasilan rendah memiliki akses namun mereka memilih untuk tidak menggunakan layanan keuangan karena alasan agama. Ini karena produk yang diberikan mungkin mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh Islam. Unsur-unsur ini termasuk *riba*, perjudian (*maisir*) dan ambiguitas berlebih (*gharar*).

Kajian Investment Climate Survey (ICS) pada tahun 2002 menyoroti alasan usaha mikro tidak menggunakan pembiayaan bank (Demirguc-Kunt *et al.*, 2008). ICS mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro tidak memerlukan pembiayaan. Selain itu, mereka dikecualikan dari pembiayaan bank karena tingginya suku bunga, persyaratan agunan yang ketat dan prosedur memohon yang rumit. Alasan lain yang dilaporkan tidak nyaman dengan bank, lokasi yang jauh dan tidak punya dokumen (Demirguc-Kunt *et al.*, 2008).

Namun studi tentang penghambat pembiayaan dari layanan keuangan formal di Indonesia masih terbatas. Penelitian sebelumnya dibatasi dalam lingkup studi deskriptif. Survei yang dilakukan Bank Indonesia (2005) misalnya menemukan bahwa akses terhadap pembiayaan usaha mikro kecil masih menjadi masalah karena beberapa alasan termasuk persyaratan dokumen yang rumit, kurangnya agunan, dan tingkat suku bunga yang lebih tinggi (World Bank, 2011). Bank Dunia pada tahun 2006 menemukan bahwa biaya kredit merupakan kendala utama yang dihadapi oleh usaha mikro dan kecil di pedesaan Indonesia dalam mengakses pembiayaan (World Bank, 2010). Kendala lain seperti persyaratan agunan, kompleksitas dan biaya prosedur aplikasi, dan kurangnya dokumentasi juga diidentifikasi (World Bank, 2010). Mahmud dan Huda (2010) mengungkapkan bahwa hampir setengah dari UKM yang mereka survei tidak memiliki akses terhadap keuangan karena biaya transaksi sangat mahal, persyaratan agunan tidak mencukupi dan kurangnya administrasi yang baik. Meskipun, beberapa studi tentang akses penghambat pembiayaan dilakukan, sedikit studi yang mengidentifikasi faktor penghambat yang menggunakan Second order CFA untuk memvalidasi faktor tersebut. Gambar 1 dibawah ini menggambarkan faktor penghambat secara ringkas.

METODE

Pendekatan kuantitatif di gunakan dalam studi ini. Struktur faktor yang mendasari 14 indikator terkait dengan pengukuran faktor penghambat pembiayaan diuji. Pengukuran skala faktor penghambat pembiayaan terdiri dari tiga variabel yaitu kelayakan yang rendah, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama.

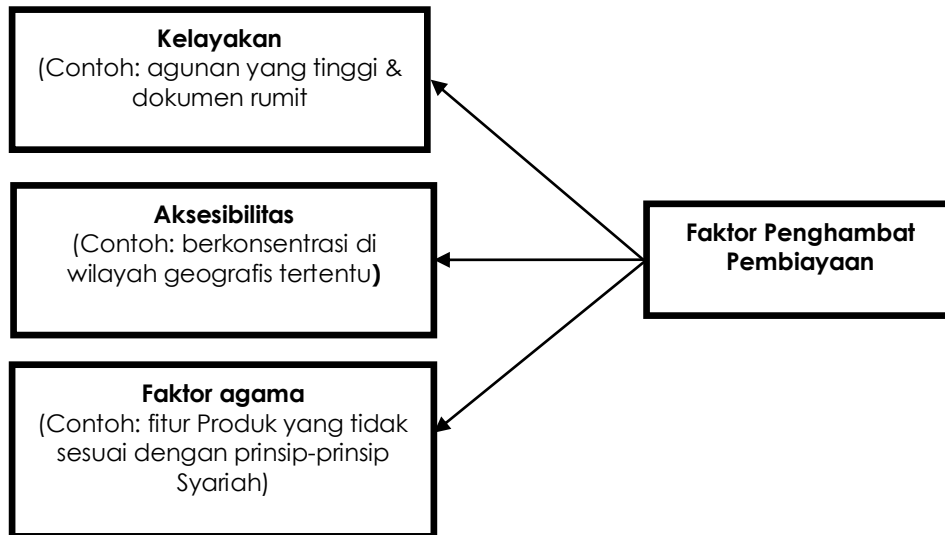


Figure 1.

Faktor Penghambat Pembiayaan

Indikator yang terdiri dari sub-skala yang mendasarinya disesuaikan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan studi yang diambil dari Demircuc-Kunt *et.al* (2008) dan Demircuc-Kunt & Klapper (2012). Data dikumpulkan dengan kuesioner yang di distribusikan ke beberapa responden terpilih yang mempunyai usaha mikro di wilayah karisedenan Madiun. Kuesioner dikembangkan dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju.

Dalam studi ini, dari 300 kuesioner yang didistribusikan, 211 dikembalikan dengan tingkat responsif 70 persen. Namun, sekitar 65 data dihilangkan karena tidak memenuhi persyaratan pemenuhan untuk digunakan sebagai sampel seperti pengisian tidak lengkap, *outlier* dan sebagainya. Dengan demikian, ukuran sampel akhir yang digunakan dalam studi ini adalah 146, dan tingkat responsif yang disesuaikan adalah 48 persen.

Teknik analisis yang digunakan adalah *Second order Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yang merupakan bagian dari *Structural Equation Modelling (SEM)*. CFA yang diuji melalui keseluruhan model pengukuran menggabungkan keseluruhan konstruks yang diekstrak dari *factor analysis*. Pilihan CFA muncul dari relevansinya untuk mengakomodasi beberapa variabel laten. Selain itu, CFA adalah teknik yang paling tepat digunakan untuk mengukur instrumen yang telah dikembangkan, dan struktur faktor mereka divalidasi (Byrne, 2010), sesuai dengan tujuan studi ini. Di antara studi sebelumnya yang menerapkan CFA adalah Milfont and Duckit (2004), Adewale *et al.* (2012) dan Mustapha dan Bolaji (2015).

HASIL DAN DISKUSI

Demografi Responden

Tabel 1 dibawah adalah gambaran profil responden secara ringkas. Mayoritas responden merupakan laki-laki dengan frekuensi sebesar 93 (63.7 persen), sedangkan responden perempuan sebesar 53 (36.3 persen). Tabel juga menunjukkan bahwa sebanyak 91 responden (62.3 persen) sudah menikah. Kategori umur 20-29 tahun dan 30-39 tahun masing-masing mencatatkan 39 persen dan 29.5 persen dan umur diatas 40 tahun tercatat 25 persen. Berdasarkan agama, 94.5 persen responden beragama Islam dan yang lainnya Protestan (3.5 persen) and Katolik (2.1 persen). Data dalam tabel menunjukkan bahwa sekitar 33.6 persen lulusan S1, diikuti dengan lulusan SMA sebesar 30 persen dan SMP sebesar 12.3 persen. Bagaimanapun, hanya 7 persen responden tidak lulus SD.

Tabel 1.

Profil Responden

Gender	Frekuensi	Persen (%)
Laki-Laki	93	63.7
Perempuan	53	36.3
Status		
Bujang	55	37.7
Menikah	91	62.3
Umur		
20 Tahun ke bawah	9	6.2
20-29 Tahun	57	39.0
30-39 Tahun	43	29.5
40 Tahun ke Atas	37	25.3
Agama		
Islam	138	94.5
Katolik	3	2.1
Protestan	5	3.5
Pendidikan		
Tidak Ada	7	4.8
SD	16	11.0
SMP	18	12.3
SMA	44	30.1
Diploma	5	3.4
Sarjana	49	33.6
Master	7	4.8
Sumber pendapatan utama dari usaha?		
Ya	83	56.8
Tidak	63	43.2

Saat ditanya tentang sumber pendapatan utama, 57 persen responden menjawab bahwa sumber pendapatan utama mereka dari bisnis mereka sendiri dan 43 merespons tidak. Sumber pendapatan mereka selain dari bisnis, juga dari bekerja sebagai pekerja swasta, PNS, guru / dosen dan sebagainya.

Factor Analysis & Reliability Test

Sebelum melakukan *second order CFA*, *Exploratory Factor Analysis (EFA)* digunakan dalam studi ini. *Factor analysis and reliability test* digunakan untuk mengecek validitas dan reliabilitas data. *Factor analysis* menunjukkan tes validitas, sedangkan *reliability test* mengevaluasi konsistensi setiap *item* dalam kuesioner. Hasil *factor analysis* mengkonfirmasi validitas dari beberapa variabel yang di studi seperti kelayakan yang rendah, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama. *Factor analysis* dengan *varimax rotation* di implementasikan untuk mengangkat keunikan variabel-variabel tersebut. Sebelum melakukan *factor analysis*, *Bartlett test of Sphericity* ($p < 0.05$) and *Kaiser-Meyer-Olin (KMO)* di cek. Nilai KMO yang dapat diterima seharusnya 0.5 keatas. Ekstraksi *factor analysis* dilakukan dengan menggunakan *principal component analysis (PCA)* dengan *varimax rotation* (Hair *et al.*, 2010).

Factor analysis pada awalnya dilakukan dengan semua 14 indikator dalam kuesioner. Uji *Barther's Sphericity* secara statistik signifikan ($\text{Chi-Square} = 1715.71$, $p = 0,000$) dan hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dapat diterima ($0.833 > 0.50$). Namun, *split loading* ditemukan pada item 'LYK4' (Tidak punya pendapatan tetap), 'LYK5' (Ketidakpercayaan bank kepada kelompok berpendapatan rendah) dan *cross loading* pada item 'AKS4' (Tidak memiliki pengetahuan tentang prosedur perbankan). Jadi, iterasi berikutnya diperlukan dengan mengabaikan *item-item* tersebut.

Tabel 2.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.872
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1564.99
	df	55
	Sig.	0.000

Setelah iterasi kedua dilakukan seperti disajikan pada tabel diatas, hasil nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* menunjukkan pada tingkat yang dapat diterima 0.872 dan *Bartlett's Test of Sphericity* juga menghasilkan signifikansi statistik (0.000), yang mengindikasikan faktor dari matriks korelasi. Demikian, analisis faktor dilanjutkan untuk melakukan analisis komponen utama (PCA) dan rotasi *varimax* dengan normalisasi Kaiser dan hasil digambarkan pada tabel 3.

Seperti yang disajikan pada Tabel 3, hasil *factor analysis* mengidentifikasi 3 faktor dengan menghasilkan signifikan *factor loading* dan indikator *eigenvalue* sesuai dengan nilai batas yang direkomendasikan oleh Hair *et al.* (2010) yaitu lebih dari 1. Indeks *communality* dapat diterima berkisar antara 0.704 dan 0.927. Hasil juga mengungkapkan bahwa tiga faktor laten

telah berhasil diekstraksi dari sebelas indikator; menjelaskan 83.343% dari total varian. Variabel 1 dan 2 masing-masing memiliki 4 indikator, sedangkan variabel 3 memiliki 3 indikator. *Factor loading* pada indikator-indikator tersebut berkisar antara 0.542 dan 0.930. Tabel 3 juga menunjukkan koefisien reliabilitas variabel. Nilai reliabilitas yang diukur melalui nilai *Cronbach alpha* (α) mengindikasikan pada tingkatan yang dapat diterima yaitu diatas 0.70 (Nunnally & Bernstein, 1994). Oleh karena itu, isu reliabilitas tidak ditemukan dalam studi ini.

Tabel 3.
Factor Analysis

Kode	Indikator	Faktor			Communalities	Cronbach alpha
		1 Faktor agama	2 Aksesibilitas rendah	3 Kelayakan rendah		
LYK1	Mensyaratkan dokumen yang rumit (seperti slip gaji, bukti domisili dsb.)			.906	.902	.873
LYK2	Mensyaratkan jaminan yang ketat seperti sertifikat, BPKB kendaraan dsb.,			.853	.885	
LYK3	Mensyaratkan pembatasan usia			.542	.704	
AKS1	Jarak yang jauh ke bank		.770		.798	.873
AKS2	Tidak ada / jauh dari outlet ATM		.764		.761	
AKS3	Persepsi ditolak masuk bank		.730		.729	
AKS5	Staf bank yang kurang ramah		.815		.842	.953
SHA1	Pinjaman bunga	.869			.918	
SHA2	Produk keuangan mengandung gharar	.888			.927	
SHA3	Produk keuangan mengandung maysir	.930			.921	
SHA4	Keadilan dari produk keuangan adalah elemen yang penting untuk kepatuhan syariah	.735			.780	
<i>Eigenvalue</i>		6.645	1.378	1.144		
<i>Percent of variance</i>		31.839	28.414	23.090		
<i>Cumulative (%)</i>		31.839	60.253	83.343		

Second Order Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Second order CFA digunakan setelah EFA dibahas dalam bagian sebelumnya. Second order CFA ini digunakan untuk memvalidasi faktor penghambat pembiayaan dari segi *convergent validity* dan diskriminan setelah komponen tersebut diidentifikasi dari EFA (Byrne, 2010).

Convergent validity memproses sejauh mana setiap item dalam konstruk yang mendasari mempunyai andil dalam proporsi yang sama dengan item lain dalam konstruk yang sama (Hair *et al.*, 2010). Hair *et al.* (2010) menjelaskan ada tiga cara dalam menentukan

convergent validity yaitu *standard factor loading*, *the average variance extracted (AVE)* and *construct reliability (CR)*. *Standardized factor loading* menunjukkan hubungan antara item dan konstruk laten sedangkan *average variance extracted* mengindikasikan sejauh mana item-item tersebut bertemu di antara konstruk yang sama. *Construct reliability* digunakan dalam mengukur sejauh mana variabel yang mendasari konstruk dan item-itemnya diwakili dalam *structural equation modelling (SEM)*.

Table 4.
Convergent Validity

Constructs	CR	AVE
Kelayakan (LYK)	0.900	0.754
Aksesibilitas (AKS)	0.877	0.644
Faktor agama (SHA)	0.973	0.900
Statistik	Batas	
Composite Reliability (CR)	>0.6	
Average Variance Extracted (AVE)	>0.5	
Convergent Validity	AVE>0.5	

Seperti yang disajikan pada Tabel 4, semua konstruk telah mencapai nilai ambang batas untuk CR di atas 0.6 dan AVE di atas 0.5 (Hair *et al.*, 2010). Setelah convergent validitas terpenuhi, berikutnya adalah menguji kelayakan model (*goodness of fit*) dari second order CFA. Dibawah ini adalah gambaran secara ringkas second order CFA.

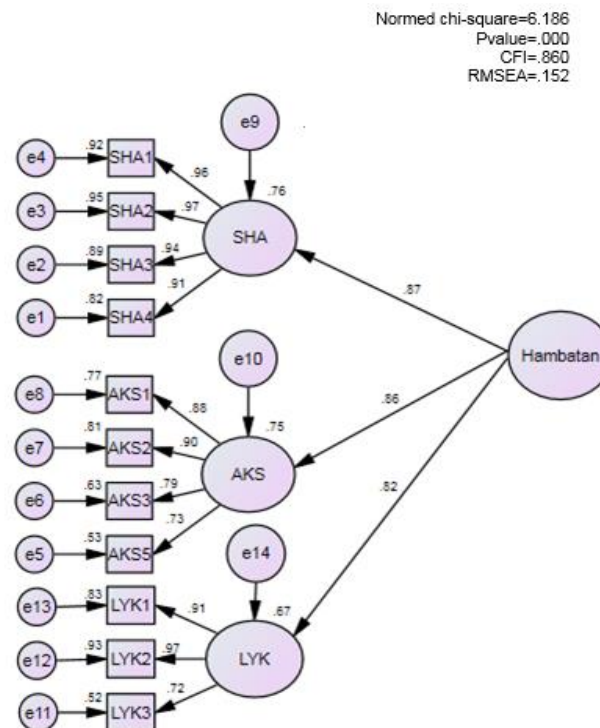


Figure 2.

Second order CFA penghambat pembiayaan (percobaan 1)

Berdasarkan Gambar 2, hasil percobaan 1 menunjukkan model belum fit dimana hasil uji kelayakan model belum mencapai *goodness of fit indices* yang diinginkan sesuai dengan *cut-off value* yang diharapkan. Normed Chi-Square (χ^2 / df) = 6.186 lebih tinggi dari yang seharusnya dibawah 5, CFI = 0.860 lebih rendah dari yang seharusnya diatas 0.90 (Hu & Bentler, 1999) dan RMSEA = 0.152 jauh diatas ambang yang ditentukan yang seharusnya kurang dari 0.10 (Hu & Bentler, 1999).

Berikutnya, modifikasi diperlukan untuk memperbaiki nilai *goodness of fit indices*. Dalam hal ini, modifikasi dilakukan berdasarkan nilai indeks modifikasi (MI) yang yang dihasilkan pada *output* AMOS. Indeks modifikasi di cek untuk melihat adanya korelasi tinggi diantara *observed variable* (Byrne, 2010). Penerapan item-item yang mempunyai kovarian tinggi dengan inter-korelasi, *goodness of fit indices* mengalami perbaikan dan memenuhi *cut-off value* yang diharapkan (Normed Chi-Square (χ^2 / df) = 3.683, CFI = 0.943, RMSEA = 0.098) seperti disajikan secara ringkas pada Gambar 3 (Percobaan ke-2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian keseluruhan kriteria pada *model fit* dapat diterima pada 11 items penghambat pembiayaan menggunakan *second order CFA* dalam validasinya.

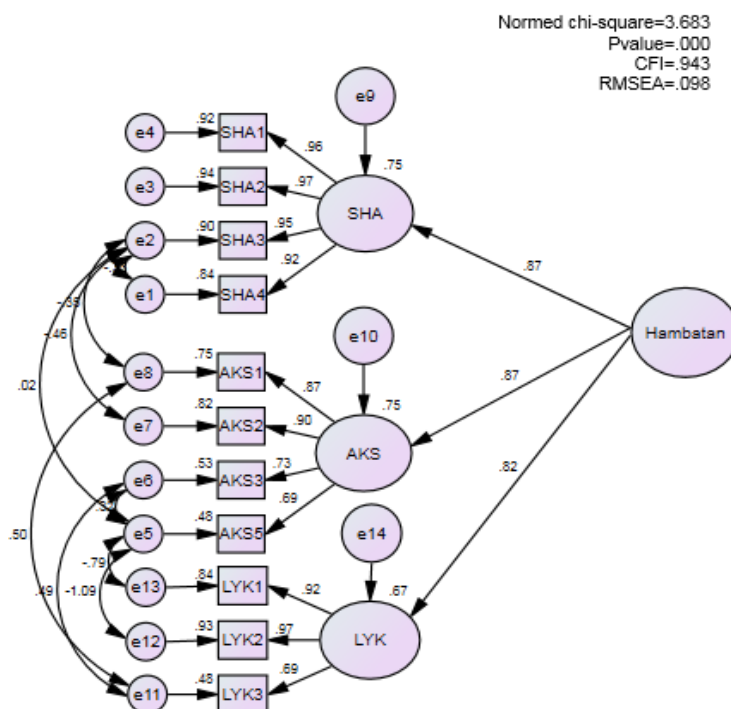


Figure 3.

Second order CFA penghambat pembiayaan (percobaan 2)

Hasil second order CFA memvalidasi tiga variabel seperti faktor agama, aksesibilitas yang rendah dan kelayakan yang rendah berada dalam *fit indices* yang terbaik sebagai faktor

penghambat pembiayaan pada jasa keuangan di karisedenan Madiun. Hasil ini sejalan dengan faktor penghambat pembiayaan sebagai konstruk yang multidimensional yang meliputi faktor agama, aksesibilitas yang rendah dan kelayakan yang rendah. Hasil ini mengintegrasikan dengan faktor penghambat pembiayaan yang ada seperti studi yang dilakukan oleh by Demirguc-Kunt *et al.* (2008) dan *World Bank* (2010).

Hasil dari faktor analisis mengungkapkan bahwa faktor alasan agama dianggap sebagai faktor penghambat terbesar dalam mengakses pembiayaan dengan kontribusi sekitar 31 persen. Studi ini konsisten dengan studi penghambat pembiayaan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Demirguc-Kunt *et al.* (2008) yang menyimpulkan walaupun kelompok tertentu yang berpenghasilan rendah memiliki akses, tetapi mereka memilih untuk tidak menggunakan layanan keuangan karena alasan agama. Sebagian Muslim menyadari bahwa produk keuangan konvensional mengandung bunga atau *riba*, *maisyr*, *gharar* yang dilarang oleh prinsip-prinsip keuangan Islam (Karim *et al.*, 2008).

Faktor lain yang menghambat pembiayaan adalah aksesibilitas yang rendah. Hasil faktor analisis menunjukkan bahwa aksesibilitas yang rendah berkontribusi sekitar 28 persen dari keseluruhan faktor penghambat pembiayaan. Hasil ini menegaskan hasil studi sebelumnya oleh Jha *et al.* (2014) yang menemukan bahwa hambatan aksesibilitas seperti jarak geografis ke bank, tidak memiliki outlet ATM di daerah terdekat dan sebagainya diidentifikasi sebagai faktor penghambat pembiayaan. Selain aksesibilitas yang rendah, kelayakan yang rendah merupakan faktor penghambat pembiayaan dan faktor tersebut menjelaskan 23 persen dari keseluruhan faktor penghambat dalam studi ini. Menurut survei BRI's MASS (*Microfinance Access and Services Survey*) pada tahun 2002 menemukan bahwa kurangnya dokumentasi terlihat menjadi kendala utama yang dihadapi oleh kelompok berpenghasilan rendah dalam mengakses pembiayaan dari layanan perbankan di Indonesia (World Bank, 2010).

SIMPULAN

Kesimpulanya, analisis studi ini dieksplorasi untuk mencapai model second order yang valid dengan model fit pada data dan juga mendukung keluasan teori dari model tersebut. Uji second order CFA secara tidak langsung mengindikasikan bahwa tiga variabel dengan 11 item (dokumen rumit, jaminan ketat, pembatasan usia, jarak yang jauh, jauh dari outlet ATM, persepsi ditolak, staf kurang ramah, terdapat *riba*, *gharar* dan *maisyr*) tersebut merupakan kesesuaian yang terbaik dalam mengukur faktor penghambat pembiayaan. Dengan hambatan pembiayaan yang teridentifikasi, studi ini memungkinkan akademisi, praktisi dan pembuat kebijakan semakin menyadari faktor-faktor yang dapat mencegah usaha mikro dalam mengakses pembiayaan dalam konteks lembaga perbankan Indonesia. Dengan

mengetahui penghambat pembiayaan, diharapkan praktisi (perbankan) dan pemerintah dapat membuat kebijakan yang bisa meminimalisir penghambat pembiayaan.

REFERENCES

- Adewale, A., Huq, A., dan Mydin, A. K. 2012. A Measurement Model of the Determinants of Financial Exclusion among Muslim Micro-entrepreneurs in Ilorin. *Journal of Islamic Finance, IIUM Institute of Islamic Banking and Finance*, 1(1): 30–43.
- Bank Indonesia. 2000. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2000*.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., dan Peria, M. S. M. 2008. Banking services for everyone? Barriers to bank access and use around the world. *World Bank Economic Review*, 22(3): 397–430. doi:10.1093/wber/lhn020.
- Byrne, B. N. 2010. *Structural Equation Modeling with AMOS: Basic concept application, and programming*. 2. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- BPS. 2016. *Statistical Yearbook of Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik - Statistics Indonesia.
- BPS. 2017. *Statistical Yearbook of Indonesia 2017*. Badan Pusat Statistik - Statistics Indonesia.
- Demirguc-kunt, A., and Klapper, L. 2012. Measuring financial inclusion. The Global Findex Database. *Policy Research Working Paper*, 6025. April: 1–61. doi:10.1596/978-0-8213-9509-7.
- Demirguc-Kunt, A, B, T., dan Honohan, P. 2008. *Finance for All: Policies and Pitfalls in Expanding Access*. The World Bank.
- DeLamater, J. D., dan Myers, D. J. 2011. *Social Psychology*. Belmont, CA: Wadsworth Carnegie Learning.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., dan Anderson, R. E. 2010. *Multivariate Data Analysis* (7th edn.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hu, L., dan Bentler, P. M. 1999. Cut-off criteria for fit indexes in covariance structure analysis: conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modelling*. 6(1): 1–55.
- Jha, M., Samantha, A., dan Calverley, J. 2014. Financial Inclusion: Reaching the unbanked. *Special Report, Standard Chartered*, (September)
- Karim, N., Tarazi, M., dan Reille, X. 2008. *Islamic Microfinance: CGAP*, (August).
- Ledgerwood, J., dan Gibson, A. 2013. *The Evolving Financial Landscape*. In J. Ledgerwood, J. Earne and C. Nelson (Eds.), *The New Microfinance Handbook, A Financial Market System Perspective*. Washington, D.C: The World Bank.
- Mahmud, Z., dan Huda, A. 2010. *SMEs' access to finance: an Indonesia case study*. In D. Harvie, S. Oum & D.A. Narjoko (Eds.), *Small and medium enterprises (SMEs) access to finance in selected East Asian Economies*. ERIA Research Project Report, No.14.
- Milfont, T. L., dan Duckitt, J. 2004. The structure of environmental attitudes: A first- and second-order confirmatory factor analysis. *Journal of Environmental Psychology*. 24(3). 289–303. <http://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.09.001>.

Hartomi Maulana

Mohammad Zaenal Abidin

Mustapha, B., dan Bolaji, B, Y. 2015. Measuring Lecturers Commitment Scales: A Second order Confirmatory Factor Analysis (CFA). *International Journal of Education and Research*. 3(3): 505–516.

Nunnally, J.C., dan Bernstein, I.H. 1994. *Psychometric Theory* (3rded.). New York: McGraw Hill

OIC Outlook Series. 2012. Islamic Finance in OIC member countries. SESRIC, May. Retrieved on <http://www.sesrtcic.org/files/article/450.pdf>.

World Bank. 2011. *East Java Growth Diagnostic Identifying the Constraints to Inclusive Growth in Indonesia's Second-Largest Province*. Jakarta: World Bank Office Jakarta.

World Bank. 2010. *East Java Growth Diagnostic Identifying the Constraints to Inclusive Growth in Indonesia's Second-Largest Province*. Jakarta: World Bank Office Jakarta.